

## Literary Anthropology Analysis of Nyoman Kutha Ratna in *Telegram Titik Habis* Novel by Fathullah Wajdi

(Analisis Antropologi Sastra Nyoman Kutha Ratna  
dalam Novel *Telegram Titik Habis* Karya Fathullah Wajdi)

Mahfudoh<sup>1</sup>, Ade Husnul Mawadah<sup>2</sup>, Firman Hadiansyah<sup>3</sup>

[mahfudohudoh35@gmail.com](mailto:mahfudohudoh35@gmail.com)<sup>1</sup>, [adehusnulmuwadah@untirta.ac.id](mailto:adehusnulmuwadah@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [firman.hadiansyah@untirta.ac.id](mailto:firman.hadiansyah@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

Master of Indonesian Language and Literature Education, Sultan Ageng Tirtayasa University, Indonesia

### Info Artikel :

### Sejarah Artikel :

Diterima

27 Oktober 2022

Disetujui

14 April 2023

Dipublikasikan

17 April 2023

### Keywords :

*literary anthropology,  
novels, socio-cultural  
values*

### Kata Kunci :

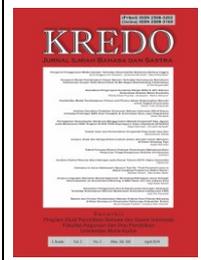
*antropologi sastra,  
nilai sosial budaya,  
novel*

### Abstract

*This study aims to describe the socio-cultural approach to anthropology in the quote from the novel Telegram Titik Out by Fathullah Wajdi. This study uses a qualitative with hermeneutic method, directly related to the author's interpretation and analysis of this novel. While the source of data in this study is the novel Telegram Point Out by Fathullah Wajdi. The results obtained in this research are (1) Aspects of Language, the language used in the novel Telegram Point of Exhaustion by Fathullah Wajdi is Javanese Serang (Bebasan), Betawi language, and Indonesian. (2) The religious aspect of society in the novel Telegram Point of Exhaust by Fathullah Wajdi is very strong in Islam because they are adherents of the Islamic religion. (3) Aspects of livelihood, there are several professions described in the novel including: kiyai, naib, madrasa teachers, civil servants, cake traders, students, and entrepreneurs. (4) Aspects of social organization or social system, as depicted in this novel, still depict the existing matchmaking system. (5) The social value of the knowledge aspect, the character of the character gives a moral message to the reader to have patience, persistence, forward thinking, religious, humble, courageous, not giving up and responsible.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosial budaya dengan pendekatan antropologi sastra dalam kutipan novel Telegram Titik Habis karya Fathullah Wajdi. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutika, berkaitan langsung dengan penafsiran dan analisis penulis terhadap novel. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel Telegram Titik Habis karya Fathullah Wajdi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah (1) Aspek Bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel Telegram Titik Habis karya Fathullah Wajdi ialah bahasa Jawa Serang (Bebasan), Bahasa Betawi, Bahasa Sunda, dan Bahasa Indonesia. (2) Aspek religi masyarakat dalam novel Telegram Titik Habis karya Fathullah Wajdi sangat kuat dalam keislaman karena mereka penganut agama islam. (3) Aspek mata pencaharian, terdapat beberapa profesi yang menggambarkan dalam novel diantaranya; kiyai, naib, guru madrasah, PNS, pedagang kue, santri, dan wiraswasta. (4) Aspek organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, tergambar pada novel ini masih adanya sistem perjodohan yang berlaku. (5) Nilai sosial aspek pengetahuan, sifat tokoh memberikan pesan moral kepada pembaca agar memiliki sifat sabar, gigih, berfikir maju, agamis, rendah hati, berani, tidak berputus asa dan bertanggung jawab.



## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang menarik, menyajikan pesan dan kesan tersendiri bagi pembacanya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang tidak terlepas dari unsur kebudayaan, pengetahuan, sosial, politik, dan sebagainya. Seperti menurut pendapat Zuhri (Ihsan, 2018) Karya sastra adalah objek manusiawi, faktor kemanusiaan, atau fakta cultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Karya sastra merupakan integral budaya. Sastra juga merupakan kesenian, dan kesenian merupakan bagian dari budaya itu sendiri.

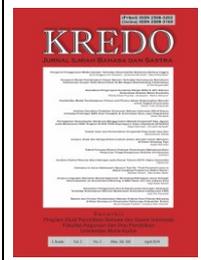
Pengkajian sebuah karya sastra dapat dikaji dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel merupakan salah satu karya sastra yang merupakan prosa panjang yang memiliki rangkaian cerita sang tokoh tentang kehidupannya dan didalamnya terdapat dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik membahas tentang unsur-unsur pembangun dari dalam cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang susah untuk diubah. Menurut Endaswara (2018) Kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.

Sastra dan kebudayaan sangat erat hubungannya, karena sastra tercipta dengan adanya kebudayaan. Kebudayaan memiliki sifat kompleks, abstrak dan luas. Pembuatan Sastra membutuhkan ide-ide yang terbaru dan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, sehingga sastra sangat dinamis. Sastra diciptakan dari imajinasi manusia, Sastra mempunyai keindahan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Kebudayaan yang terkandung dalam kesenian atau sastra menambah keindahan sastra itu sendiri. Sastra secara urutan waktu dibagi menjadi dua yaitu sastra lama dan sastra baru.

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Ihsan & Zulianti (2018) yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Banggalawe: Mendung di Langit Majapahit* Karya Gesta Bayuadhy. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan aspek bahasa, religi, sosial dan aspek politik dari novel tersebut. Hasil dari penelitian tersebut yaitu 1) bahasa yang digunakan dalam novel adalah bahasa Jawa senapa dan bahasa Indonesia, 2) aspek religi, dalam novel tersebut merupakan penganut kepercayaan Hindu Budha, 3) Aspek sosial dalam novel tersebut memiliki sosial yang baik dan tinggi, namun adapula yang memiliki sosial yang rendah.

Adapun penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2018) yang berjudul *Pergeseran Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra*. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk pergeseran budaya Jawa dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto menggunakan kajian antropologi sastra.



Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto terdapat pergeseran budaya Jawa ditinjau dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan moral, serta hukum dan adat istiadat.

Penelitian serupa terkait antropologi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2019) dengan judul *Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang unsur antropologi, baik bahasa, religi, mitos, hukum, maupun adat istiadat yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi. Dengan hasil penelitian wujud budaya yang terdapat pada cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi adalah a) kompleksitas ide b) kompleksitas aktivitas c) kompleksitas budaya meliputi aspek bahasa, mata pencaharian, religi dan kesenian.

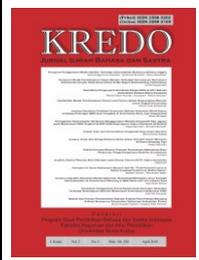
Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, Rafli, & Rohman (2019) dengan judul *Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tentang nilai sosial budaya dengan pendekatan antropologi yang ditinjau dari kutipan terdapat dalam novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih. Hasil analisis dan interpretasi data yang dihasilkan adalah : 1) Nilai sosial aspek pengetahuan paling mendominasi, terdapat keberagaman flora, fauna yang ada di suku Asmat. Sifat tokoh utama memberikan pesan moral agar pembaca memiliki watak hidup sederhana, gigih, sabar, berpikir maju, praktis, berpendirian teguh, rajin, cinta lingkungan, cinta tanah air, waspada, rendah hati, peka, cerdas, dan keratif. 2) Nilai sosial aspek sistem

organisasi memiliki hubungan, asosiasi, dan kesatuan hidup yang baik di suku Asmat dan dengan suku yang lain. Musyawarah dilakukan sebelum mengadakan upacara, mengambil keputusan, dan menetapkan aturan. 3) nilai sosial aspek religi tidak hanya animisme tetapi suku Asmat menyakini agama kristen. 4) nilai sosial aspek kesenian suku Asmat memiliki kreativitas yang tinggi dalam kesenian, yaitu: seni ukir, seni tari, seni, menyanyi, dan seni musik. Hal tersebut ditunjukkan pada setiap prosesi upacara yang dilakukan.

Penelitian terkait antropologi sastra juga dilakukan oleh Juherni, et. al. (2021) dengan judul *Budaya Masyarakat Besemah Dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur, wujud kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan cerita rakyat. Adapun hasil penelitiannya adalah unsur-unsur kebudayaan ditemukan enam data dalam cerita rakyat tersebut yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup dan bahasa.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang antropologi sastra sangat menarik untuk diteliti, tentunya dengan fokus dan objek penelitian yang berbeda. Salah satu yang ingin penulis teliti adalah nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi.

Hal yang membedakan penelitian ini dari sebelumnya adalah dari objek kajian dan fokus kajian yang akan dibahas. Novel *Telegram Titik Habis* menceritakan tentang kisah kehidupan tokoh Ilham yang penuh



dengan cerita, duka, air mata, perjuangan, kesengsaraan dan kebahagiaan. Novel ini banyak menunjukkan kebudayaan dari suatu daerah yaitu Pipitan-Banten yang masih terasa religiusitasnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam novel *Telegram Titik Habis* Karya Fathullah Wajdi. Unsur-unsur kebudayaan yang akan dianalisis dalam Novel Telegram Titik Habis ini meliputi beberapa unsur, yaitu: 1) aspek bahasa, 2) aspek religi, 3) sistem kemasyarakatan, 4) aspek mata pencaharian dan 5) aspek pengetahuan. Novel Telegram Titik Habis dikaji dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

## KAJIAN TEORI

### Karya Sastra

Karya sastra dalam perkembangannya merupakan karya yang dinamis artinya terus menerus mengalami perubahan sesuai dengan polemik yang dihadapi manusia. Karena sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari manusia itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, [Wahyuningsih \(2018\)](#) menyatakan bahwa proses perkembangan karya sastra tentunya mengalami pergeseran sesuai dengan zaman dan waktu penulisannya. Dengan maksud, sebuah karya sastra bersifat dinamis sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Sama seperti periode sastra ada periode kelahiran sastra dan periode perkembangan sastra serta periode pematangan sastra.

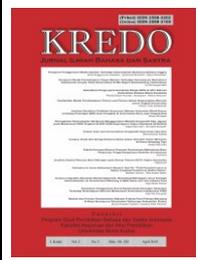
[Juherni \(2021\)](#) mengemukakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan

keberadaannya tidak merupakan keharusan. Sastra termasuk seni yang mempunyai keindahan dengan menggunakan bahasa yang bersifat imajinatif. Kebudayaan yang terkandung dalam kesenian atau sastra dapat memperindah karya yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Menurut [Ratna \(2011\)](#) karya sastra dianggap sebagai entitas dengan struktur yang otonom, mandiri, memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*), kesatuan intrinsik, dan prosedur transformasi. Namun pada perkembangannya analisis karya sastra bergeser ke struktur luar.

Karya sastra erat hubungannya dengan latar belakang sosial, maka muncullah ilmu interdisiplin seperti sosiologi sastra, psikologi sastra dan antropologi sastra. Sebagai interdisiplin, sebagai penopang eksistensi karya sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra dan antropologi sastra telah mewakili keseluruhan aspek ekstrinsiknya. Dalam hal ini penulis memilih mengkaji novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi dengan pendekatan antropologi sastra.

### Pengertian Novel

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sedangkan menurut [Hutabarat \(2019\)](#) novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional, bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa (alur) yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah



orang (karakter) di dalam setting (latar) yang spesifik. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah prosa panjang yang menampilkan cerita yang didalamnya terdapat nilai sosial, budaya, dan nilai moral yang dapat diambil oleh pembaca. Di dalam novel terdapat dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam diantaranya tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar cerita, diantaranya latar belakang pengarang, sosial budaya, dsb.

### **Antropologi Sastra**

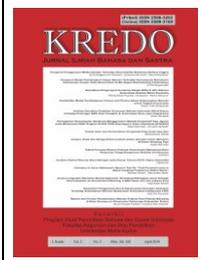
Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Wahyuningsih, 2018). Sedangkan menurut Endaswara (2018) Antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya. Antropologi juga melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variable yang saling berinteraksi, dan sastra yang diyakini sebagai cerminan kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa antropologi sastra sebagai cerminan peradaban masyarakat daerah tertentu. Menurut Rahmat (2019) antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan.

Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang ini berkembang menjadi studi cultural (Ratna, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hutabarat (2019) menjelaskan bahwa antropologi adalah studi untuk menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna

tentang makhluk manusia dan tindakanya serta pengertian yang lengkap tentang keragaman manusia baik kebudayaan maupun ciri fisiknya. Haviland juga menyatakan bahwa antropologi adalah penelitian tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia untuk menuntun perilaku dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya. Rahmat (2019) merupakan telaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian antropologi sastra merupakan penelitian yang menggambarkan perilaku dan sikap tokoh-tokoh (penokohan) dalam karya sastra tersebut guna mengungkap budaya masyarakat tertentu.

Menurut Sihombing (2020) antropologi sastra berfungsi untuk: 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, 2) mengantisipasi dan mewartakan kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang didalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal, 3) diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti: mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebageian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra, 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra, 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Juherni (2021) mengatakan bahwa kebudayaan hanya dimiliki masyarakat yang dikembangkan secara turun temurun



dengan mempelajari kebudayaan itu sendiri. Menurut Ratna (2011) mengungkapkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dapat dianalisis dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu: 1) Peralatan kehidupan manusia, seperti: rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, 2) Mata pencaharian, seperti: pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya, 3) sistem kemasyarakatan, seperti: kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum, dan sebagainya, 4) sistem bahasa (dan sastra) baik lisan maupun tulisan, 5) kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti: seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya, 6) sistem pengetahuan, meliputi bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas, fakta dan empiris, dan 7) sistem religi, berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan dan berbagai bentuk kepercayaan.

### 1. Sistem Peralatan Kehidupan

Ridwan (2021) menjelaskan bahwa Sistem peralatan ini merupakan suatu peralatan yang biasanya sering dipergunakan dan berguna untuk menopang kehidupan manusia. Untuk melangsungkan hidup, manusia membutuhkan beragam perlengkapan. Karena itulah, manusia merancang peralatan hidup seperti alat rumah tangga, transportasi, produksi, teknologi, dan lainnya.

### 2. Sistem Mata Pencaharian

Menurut Putri (2019) sistem mata pencaharian adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok

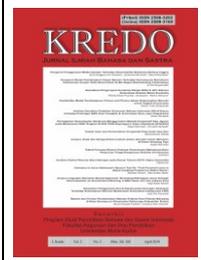
masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian juga dapat dijelaskan sebagai kegiatan untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Sedangkan Ridwan (2021) menyatakan bahwa mata pencaharian merupakan suatu sistem yang berguna agar manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Segala aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Penjelasan mengenai mata pencarian dalam antropologi sastra berhubungan erat dengan tingkat-tingkat masyarakat dalam perkembangannya sebelum masyarakat itu mencapai tingkat teknologi.

### 3. Sistem Organisasi Sosial atau Kemasyarakatan

Hutabarat (2019) mengatakan bahwa Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai.

### 4. Sistem Bahasa

Ihsan (2018) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk



berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Bahasa terbagi dalam beberapa jenis yaitu bahasa lisan, bahasa tulis dan bahasa isyarat.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 5. Sistem Kesenian

Kesenian adalah unsur kebudayaan yang berkaitan dengan estetika atau keindahan yang dimiliki oleh setiap manusia. Estetika ini melahirkan beragam karya seni yang berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Seni memiliki fungsi kreatif dan ekspresional juga seringkali memiliki fungsi untuk mempererat ikatan solidaritas, sebagai sarana pendidikan, sarana sosialisasi norma-norma, alat untuk mewariskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Beberapa jenis kesenian seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, seni musik, seni teater, seni tari dan sebagainya (Hutabarat, 2019).

## 6. Sistem Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Setiap masyarakat mempunyai sistem pengetahuan yang mungkin berbeda-beda pada setiap masyarakatnya (Hutabarat, 2019).

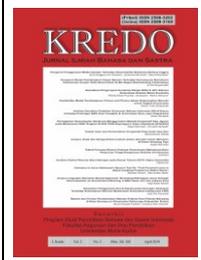
Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

Sistem pengetahuan berkaitan erat dengan peralatan kehidupan dan teknologi. Tanpa adanya pengetahuan maka akan sulit untuk bertahan hidup. Pengetahuan diperlukan untuk menunjang kehidupan yang lebih baik.

## 7. Sistem Religi

Sistem religi atau kepercayaan adalah sistem yang berkaitan dengan kekuatan di luar diri manusia. Misalnya kepercayaan terhadap dewa, animisme, dinamisme, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam unsur kebudayaan ini, terdapat tiga hal yang harus dipahami, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi.

Hutabarat (2019) menyatakan bahwa sistem religi bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktik keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.



Sedangkan menurut Firmansyah (2017) istilah religi dibedakan dengan istilah agama, religi merupakan bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa religi merupakan suatu sistem yang terdiri atas empat komponen : 1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. 2) Sistem kepercayaan yang mengadung keruhanian dan bayangan-bayangan manusia tentang sifat tuhan, wujud dan alam gaib. 3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan dewa-dewa atau mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib. 4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

## METODE PENELITIAN

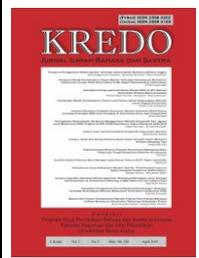
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutika. Hermeneutika secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. Ihsan (2018) menjelaskan bahwa hermeneutika adalah cara kerja pemahaman terhadap teks atau wacana, di mana pemahaman itu mengandung kebenaran secara rasional, logis, dan bersistematika. Hermeneutika dalam pandangan kritik sastra adalah sebuah metode yang digunakan untuk memahami teks yang diuraikan dan memudahkan pengkajian karya sastra. Selain itu, hermeneutika juga berhubungan dengan psikologi penulis, hal tersebut berkaitan dengan apa yang dirasakan penulis, pesan-pesan apa yang tersirat yang disampaikan kepada pembaca. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutika yang berkaitan langsung dengan penafsiran dan analisis penulis terhadap novel ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Telegram Titik*

*Habis* karya Fathullah Wajdi, cetakan pertama tahun 2020 diterbitkan oleh Komunitas Menulis Pontang-Tirtayasa (#Komentar).

Sedangkan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Juherni (2021) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Menurut Hutabarat (2019) adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian sebagai berikut; 1) Membaca novel secara keseluruhan, 2) Mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dianalisis sesuai dengan pendekatan antropologi sastra, diantaranya aspek bahasa, aspek religi, aspek mata pencaharian, aspek sosial atau sistem kemasyarakatan dan aspek pengetahuan, 3) Mencatat temuan-temuan yang terdapat dalam novel 4) Mendeskripsikan hasil analisis 5) Menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data-data terkait aspek-aspek kebudayaan dalam novel *Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi*, sebagai berikut: 1) Aspek kebahasaan, 2) Aspek religi, 3) Aspek mata pencaharian, 4) Aspek organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan dan 5) Aspek pengetahuan. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi*. Berikut hasil analisis dan pembahasan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam novel *Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi*.



### Aspek Kebahasaan dalam Novel *Telegram Titik Habis* Karya Fathullah Wajdi

Bahasa adalah sebuah perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antar sesama, dengan menggunakan bahasa lisan, tulis, ataupun bahasa isyarat. Bahasa yang digunakan dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi terdiri dari empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa Serang (Bebasan) Bahasa Sunda, dan Bahasa Betawi. Bahasa mencerminkan ciri khas budaya masyarakat tertentu. Pada novel ini latar dan lawan bicara menentukan penggunaan bahasanya, seperti saat tokoh berada di daerah Pipitan-Banten menggunakan bahasa khas Banten yaitu Jawa Serang (Bebasan) atau ketika berbicara dengan orang tua. Seperti pada kutipan percakapan Ilham dengan Abah Yai atau ayahnya, seperti berikut:

“Bagaimana kalau nanti kamu ditugaskan di daerah terpencil? *Boten wenten dulur, tebih saking pasar, rumah sakit, pripun?*” Bapaknya mengkhawatirkannya.

“*Wenten Gusti Allah, Bah. Kule ngende doa Abah menawi aman, lancar, kulane ikhlas,*” Ilham terus berusaha meyakinkan.

“*Perkiraan antuk tugase ning pundi?*” Abah menyeruput teh.....

“*Seniki sing paling ngebutuhaken mah ning Kalimantan, cepe. Seniki mah kula ayun prajabatan kerihin. Keputusanane mungkin sewulan sesampune niku.*” (TTH hal. 8)

Percakapan ini terjadi ketika Ilham hendak pamit kepada ayahnya untuk

mengikuti prajabatan di Cirebon. Kata miring *Boten wenten dulur, tebih saking pasar, rumah sakit, pripun?* artinya tidak ada saudara, jauh dari pasar, rumah sakit, bagaimana? di sini ayah Ilham sangat mengkhawatirkan anaknya yang hendak pergi mengikuti prajabatan. “*Wenten Gusti Allah, Bah. Kule ngende doa Abah menawi aman, lancar, kulane ikhlas,*” artinya ada Allah, Bah. Saya minta doa Abah semoga aman, lancar. Ilham terus meyakinkan ayahnya. “*Perkiraan antuk tugase ning pundi?*” artinya perkiraan dapat tugasnya di mana? Ayahnya ingin memastikan. “*Seniki sing paling ngebutuhaken mah ning Kalimantan, cepe. Seniki mah kula ayun prajabatan kerihin. Keputusanane mungkin sewulan sesampune niku.*” artinya sekarang yang paling membutuhkan di Kalimantan, katanya. Sekarang saya mau prajabatan dulu. Keputusannya mungkin sebulan setelahnya. Ilham menjelaskan kepada ayahnya. (TTH hal.8)

“Bi Iyah, Abah *ning pundi?*”

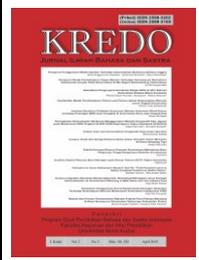
“mmm... *wau mah wenten ning sesoro. Ketingalane mah ayun medal.*” (TTH hal. 59)

Arti kata *ning pundi* adalah di mana, sedangkan *wau mah wenten ning sesoro. Ketingalane mah ayun medal* artinya tadi ada di ruang tamu. Kelihatannya mau pergi. Terlihat percakapan Ilham dengan Bi Iyah, pembantu yang ada di rumah ayahnya Ilham ketika Ilham ingin berbicara dengan Abah Yai, ayahnya.

“Pipitan, Mang.”

“Oh, *nggih*, Pak Guru.”(TTH hal. 25)

Arti kata *nggih* pada kutipan novel tersebut adalah iya. Percakapan terjadi



ketika Ilham menaiki ojek yang akan membawanya ke rumahnya di Pipitan. Penggunaan bahasa Jawa Serang (Bebasan) digunakan ketika berlatarkan di daerah Banten (Pipitan).

“Oh, dari Bandung, ya? pantas diam saja. Tidak bisa bahasa Serang?” Abah membuat suasana menjadi lebih akrab.

“*Muhun, Bapak, Abdi ti Bandung.*” Kali ini sinta yang berbahasa Sunda. (TTH hal.58)

Percakapan terjadi antara ayahnya Ilham, Abah Yai dengan Sinta teman Ilham dari Bandung. Di sini terlihat pengarang ingin menunjukkan keragaman bahasa yang ada di Indonesia. “*Muhun, Bapak, Abdi ti Bandung.*” artinya iya Bapak, Saya dari Bandung. kesopanan terdengar jelas dari kalimat tersebut. Penggunaan bahasa Sunda menjadi warna tersendiri dalam novel ini.

“Eh, Mang Kasman. Dari *mane aje lo? Gue cari-cari taunya ada di mari.*” Kaswari menyapa porter itu dengan bersahabat.

“*Kagak ke mane-mane, Pak. Cuman nganter penumpang bentaran.*”

“Nih, *ono sama ono tuh, Lo angkat deh tu barang. Jangan keburu-buru ye? Ini adik ipar gue dari Banten lo anter ampe tempat enakan ye?*” Kaswari memberi penjelasan kepada Kasman sang porter. (TTH hal.121)

Percakapan antara Kaswari pegawai pelabuhan sekaligus sepupu Aisyah (istrinya Ilham) dengan porter pelabuhan Tanjung Priuk. Kapal yang akan mengantarkan Ilham menuju Palu, Sulawesi Tengah untuk mengabdikan diri

menjadi PNS di KUA di sana. Tanjung Priok adalah salah satu daerah yang ada di Jakarta, bahasa Betawi adalah bahasa khas yang digunakan. Dengan adanya bahasa Betawi dalam novel ini menunjukkan warna tersendiri dan memperlihatkan keanekaragaman bahasa.

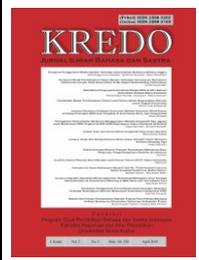
### **Aspek Religi dalam Novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi**

Sistem kepercayaan religi dalam novel Telegram Titik Habis erat dengan aktivitas dan rutinitas agama Islam Karena tokoh dalam novel ini digambarkan memeluk agama Islam. Koentjaningrat (2009) Nilai sosial dalam aspek religi adalah ukuran baik dan buruk untuk kelompok masyarakat yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Berikut kutipan yang menunjukkan komunikasi keagamaan seorang manusia dengan Tuhannya.

“Oh, ya, sudah subuh, ya?” sambil mengusap matanya, Ilham bangkit dan segera berwudu.

Azan subuh telah dikumandangkan menembus relung-relung hati yang sunyi.. Salat subuh telah ditegakkannya, doa dipanjatkan, memohon ampun atas segala keangkuhan dan merendahkan diri serendah-rendahnya. Ia memohonkan kemudahan dalam perjalanannya. Tak lupa seuntai doa buat istri dan kedua buah hatinya. (TTH hal. 6)

Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh Ilham yang taat akan beragama, ketika dalam perjalanannya menuju Cirebon disela-sela istirahatnya dia menyempatkan untuk shalat subuh dan berdoa untuk dirinya, istri dan kedua anaknya. Ketaatan hamba pada Tuhanya, di



mana pun ia sempatkan untuk beribadah. Kedekatan dengan Tuhanya itu yang membuat Ilham lebih tenang, Selain kedekatan dengan Tuhan digambarkan melalui Shalat, adapula yang digambarkan melalui pengucapan kalimat-kalimat tauhid, seperti dalam kutipan berikut:

“*Allahu Akbar.*” Aminah yang setengah sadar berteriak.

“*Subhanallah walaa ilaaha illallah.. laa haula wala kuwwata illa billah.*” Aminah bermunajat pada Tuhannya.

“*Laa. illaha ilallah..*” Ibu Masriah membisikkan kalimat tauhid di telinga Aminah. (TTH hal. 22)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh sedang melantunkan kalimat-kalimat tauhid ketika menghadapi *sakarotul maut*. Aminah yang sedang menghadapi sakarotul maut mengikuti bisikan untuk melantunkan kalimat-kalimat tauhid. Tidak hanya saat menghadapi musibah atau kematian saja kalimat-kalimat tauhid diucapkan namun dalam kesehariannya pun selalu diucapkan seperti *astagfirullah*, *subhanallah*, *bismillah*. dan ada pula kegiatan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti yasinan setiap malam jumat.

...*Ilham semakin bingung inikah malaikat yang Allah turunkan untuk membantunya?*

Penggalan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Allah maha kuasa. Dalam perjalanan Ilham menuju Sulawesi dia dipertemukan dengan orang baik yang menolongnya selama di kapal. Rasa takjub dan rasa syukur Ilham rasakan atas apa yang sudah Allah berikan kepadanya.

*Pipitan berduka. Berita duka telah diumumkan melalui speaker masjid. Orang-orang diajak melaksanakan salat gaib. Abah Yai berusaha memimpin salat gaib untuk anaknya sendiri. Napasnya tertahan saat doa-doa dipanjatkannya. Lelaki bersahaja itu mencoba menguatkan hati dan jiwanya.* (TTH hal.175)

Kutipan tersebut menggambarkan di daerah serang ketika ada berita duka akan diumumkan di masjid dan karena yang meninggal (Ilham) jauh di Sulawesi maka diadakannya salat gaib berjamaah yang dipimpin oleh Abah Yai, ayah dari Ilham. Walau dengan hati yang sedih tetapi doa-doa terus dipanjatkan untuk anaknya.

### **Aspek Mata Pencaharian dalam Novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi**

Beberapa profesi digambarkan dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi. Berbagai profesi disajikan dalam novel ini menjadikan novel semakin menarik dan terlihat keanekaragaman budaya.

Pertama Guru Madrasah, Ilham adalah seorang guru di Madrasah milik ayahnya, Kiyai Mudzakir yang kemudian diangkat sebagai PNS dan harus mengabdikan diri di kantor Departemen Agama Kabupaten Poso sebagai petugas KUA kecamatan. Seperti yang terlihat dalam kutipat berikut:

*Sementara itu, Ilham sedang berada di madrasah. Ia mengajar dengan penuh semangat.* (TTH hal. 36)

*Suatu siang yang terik, azan dzuhur belum juga berkumandang. Ilham sedang mengajarkan ilmu shorof waktu itu.* (TTH hal. 37)

.... figur Ilham yang alim, soleh, dan seorang guru madrasah. (TTH hal. 40)

... Saya yakin Pak Ilham lulus dan akan diangkat menjadi PNS. (TTH hal. 23)

“Saya mau meminta izin dan restu Abah. Saya sudah langsung dapat SK dari Departemen Agama.” (TTH hal. 111)

Profesi kedua yaitu kiyai. Tokoh Abah dalam novel ini memiliki profesi sebagai kiyai, tokoh masyarakat, sekaligus naib. terlihat dalam kutipan:

*Tokoh masyarakat berkumpul malam itu. Mereka meminta penjelasan sekaligus solusi dari Abah Yai sebagai kiyai, tokoh masyarakat, sekaligus orang tua Ilham.* (TTH hal. 40)

“Modal dan kekuatan adalah kasih sayang, cinta, dan saling percaya.” Abah mulai mengeluarkan tiga jurus jitu seperti yang biasa abah Yai lakukan ketika bertugas menjadi naib. (TTH hal. 69)

Profesi ketiga adalah seorang pedagang kue tradisional, Nyai Siti Ibu dari Aisyah istri dari Ilham, seperti dalam kutipan:

*Wanita setengah baya itu adalah penjual kue tradisional khas kampung. Kepiawaiannya membuat aneka kue membuat ia menjadi terkenal di kampungnya, Pipitan.* (TTH hal. 79)

Profesi keempat adalah santri, Aisyah istri Ilham adalah santriwati dipondok pesantren tempat ia mengajar.

“Ah, ibu nih ada-ada aja. Aisyah kan masih sekolah, Bu.” Aisyah tersipu malu menjawab pertanyaan ibunya itu. (TTH hal.88)

Profesi yang ke lima adalah wiraswasta Pak Purnomo sahabat pertama Ilham dalam perantauan.

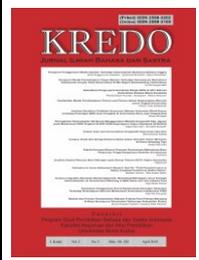
*Pak Purnomo yang merupakan seorang manajer lapangan di sebuah perusahaan pembangunan infrastruktur. Perusahaan itu sedang dalam oroyek pembangunan Jalan Raya Trans Sulawesi yang menggabungkan antar provinsi di Sulawesi.*(TTH hal.126).

### **Aspek Organisasi Sosial atau Sistem Kemasyarakatan dalam Novel *Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi***

Pada tahun 1980-an masih lekat dengan adat istiadat masyarakat Serang yaitu ‘perjodohan’. Terutama bagi anak seorang Kiyai tentu tidak akan kenal yang namanya pacaran. Bekal ilmu agama, pengetahuan, dan lingkungan pesantren membentuk Ilham menjadi laki-laki yang sholeh, baik dan patuh pada orang tuanya. Pernikahan Ilham sudah diatur oleh Abah yai, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Ilham dengan segala kepatuhannya, hanya nurut saja menikah dengan gadis pilihan kedua orang tuanya. Satu-satunya alasan yang bisa diterima Ilham adalah karena Maryanah adalah wanita terpelajar yang telah lulus dari sebuah SMA di Kota Sementara alasan lainnya adalah karena orang tua Maryanah masih ada hubungan kekerabatan dengan Abah Yai, ayahnya.* (TTH hal. 31)

Tak hanya pernikahan pertama Ilham yang melalui proses perjodohan, namun pernikahan kedua dan pernikahan ketiga pun demikian. Bukan poligami, tetapi pernikahan terjadi setelah ditinggal pergi (cerai dan meninggal). Pernikahan ketiga Ilham yaitu dengan muridnya sendiri yang



masih duduk di bangku SMA/MA namun tidak ada halangan baik dari pandangan masyarakat tentang hal itu, karena di daerah Serang masih banyak gadis yang menikah dibawah umur. Akan tetapi pernikahan ini pun melalui proses perjodohan. seperti terlihat dalam kutipan:

“Begini, Nong. Beberapa hari yang lalu ibu bertemu dengan Yai Mudzakir. Terus, beliau menanyakan kamu, kira-kira kamu mau *ndak* dijodohkan dengan anaknya?” (TTH hal. 88)

“Nggih, Bu kule siap dados rayate ustad Ilham,” Nyai Siti tersenyum (TTH hal. 90)

Arti kata *ndak* yaitu tidak, dan “Nggih, Bu kule siap dados rayate ustad Ilham,” artinya adalah “Ya, Bu, saya siap menjadi istrinya ustad Ilham.” dari kutipan di atas terlihat bahwa tidak ada paksaan dari orang tua terkait perjodohan. Selain tentang perjodohan aspek organisasi atau sistem kemasyarakatan yang terlihat dalam novel ini seperti dalam kutipan:

*Musyawarah pun dilaksanakan secara terbuka namun tetap mempertahankan kesantunan. Apalagi yang akan dibicarakan adalah persoalan putra Abah Yai. Setelah musyawarah dibuka, Abah Yai memberikan penjelasan dan mengajukan solusi.*

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa sistem musyawarah di masyarakat masih dilaksanakan, karena Abah Yai adalah tokoh masyarakat namun tidak menolak untuk melakukan musyawarah ketika yang tersandung masalah adalah anaknya sendiri. Kecerdasan dan kebijakan inilah yang dikagumi oleh masyarakat.

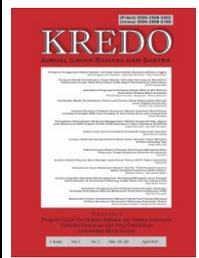
### Aspek Pengetahuan dalam Novel *Telegram Titik Habis* Karya Fathullah Wajdi

Wahyuningsih (2018) menyatakan bahwa Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Dalam kajian antropologi sistem pengetahuan berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tadi digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Berikut beberapa kutipan:

*Ilham tidak pernah merasa kekurangan dengan gelar akademik yang ia miliki dan status orang tuanya yang seorang kiyai di sebuah pondok pesantren tentu saja ia menempati posisi yang lebih dari cukup. Penghasilan dan tentu saja penghormatan masyarakat dengan kredibilitasnya tersebut. Ia bisa saja mengajar dan menjadi kiyai meneruskan tugas bapaknya yang tokoh masyarakat itu. ia bisa saja merasakan kenyamanan tinggal di pulau Jawa dengan segala ketersediaan fasilitas dibandingkan dengan di pulau-pulau lain di Indonesia semisal pulau Sulawesi dan Kalimantan.* (TTH hal. 7)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya kehidupan Ilham sudah sangat cukup. Gelar akademik, status sosial, kehormatan, dan segala fasilitas yang ia dapatkan dengan menjadi anak seorang kiyai. Namun dia tetap memilih meraih cita-citanya dengan menjadi seorang pegawai negeri sipil (PNS) yang ditempatkan tugas di Sulawesi.

*.... Baginya lulus madrasah aliyah sudah cukup. Ilmunya sudah lebih cukup untuk bisa mendidik anak-anaknya kelak*



*dalam memahami agamanya. Ilmunya sudah cukup pula untuk bisa menjadi seorang ustadzah atau sekadar membimbing membaca Al-quran di pondok pesantren. (TTH hal. 103)*

Kutipan di atas merupakan pernyataan Aisyah istri Ilham yang menyatakan bahwa dirinya sudah merasa cukup sebagai lulusan Madrasah Aliyah (MA), berbeda dengan Ilham dalam novel ini pendidikan Aisyah diceritakan hanya sampai lulus MA. Kemudian menjadi seorang istri dari seorang ustad dan menjadi ustadzah yang membimbing mengaji anak-anak di pondok pesantren. Dan Aisyah juga yang menemani Ilham dalam menjalankan kegiatan keseharian Ilham di perantauan, seperti mengajar mengaji dan mengajar di madrasah yang didirikan oleh Ilham.

*.... Ilham mau mulai dari menjadi guru mengaji di masjid atau mushola. Ilham juga mau mendirikan lembaga pendidikan Al-khairiyah buat belajar agama anak-anak di sana. (TTH hal.141).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jauh dari keluarga dan ketika PNS menjadi staf KUA bukan lagi mengajar, tidak menyurutkan jiwa pendidik di hati Ilham. Di mana pun dia berada, dia terus menggaungkan ilmu agama untuk dapat dipelajari oleh siapa saja di mana saja. Kegigihan, ketulusan, perjuangan hidup, kesemangatan hidup yang dimiliki Ilham tak pernah menyurutkan semangat Ilham dalam mensyiarkan agama Islam.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis antropologi sastra dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi maka dapat disimpulkan

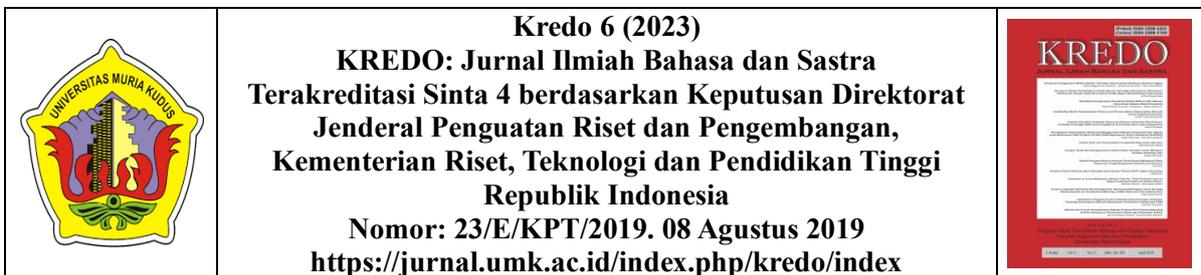
sebagai berikut: Aspek kebahasaan dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi, bahasa yang digunakan oleh masyarakat dominan bahasa Jawa Serang (Bebasan), kemudian bahasa Indonesia. Bahasa Sunda dan betawi hanya sedikit ditampilkan dalam novel ini. Aspek religi dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi adalah mayoritas menganut agama Islam, dibuktikan dengan kutipan-kutipan yang menyajikan tentang kegiatan keagamaan, seperti adzan, shalat, yasinan, doa bersama bahkan dalam kesehariannya pun terus terucak kalimat-kalimat tahmid seperti astgfirullah, hamdalah, subhanallah dsb. Aspek mata pencaharian dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi menggambarkan berbagai macam profesi seperti Guru madrasah, PNS, Kiyai, Naib, penjual kue, santri, satpam, porter, wiraswasta dsb. Aspek organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi ini menggambarkan bahwa masih sangat lumrah bagi pemuda-pemudi yang menikah karena dijodohkan oleh orang tua, bahkan untuk perempuan masih ada yang menikah dibawah umur. Sistem musyawarah juga masih sering di lakukan baik dalam masyarakat ataupun di keluarga. Masyarakat terlihat sangat menghormati seorang kiyai yang ada di lingkungan mereka. Aspek pengetahuan dalam novel *Telegram Titik Habis* karya Fathullah Wajdi menggambarkan bahwa pendidikan sangat penting baik bagi laki-laki dan juga perempuan. Dari kutipan-kutipan novel ini juga menggambarkan kegigihan tokoh dalam mewujudkan cita-citanya dalam menyebarkan ajaran agama. Hal tersebut terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan belajar seperti belajar di madrasah, mengaji, dan sebagainya. Dan sifat tokoh dalam novel ini memberikan

	<p><b>Kredo 6 (2023)</b>  <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b>  <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat</b>  <b>Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,</b>  <b>Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi</b>  <b>Republik Indonesia</b>  <b>Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019</b>  <a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></p>	
--	--	--

pesan moral kepada pembaca agar memiliki sifat sabar, gigih, berfikir maju, agamis, rendah hati, berani, tidak berputus asa dan bertanggung jawab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bawon, et., al. (2020). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi (Kajian Antropologi Sastra). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79-88.  
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>
- Beggiora, S. (2018). The Mystery of the Buru: from Indigenous Ontology to Post-Modern Fairy Tale. *IQAS: International Quarterly for Asian Studies*, 49(3-4), 33-62.  
<https://doi.org/10.11588/iqas.2018.3-4.9310>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2013). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Firmansyah, E. K., Nurina, D. P. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 236-243.
- Hertel, A., Kaminski, J., Tomasello, M. (2014). Generalize or Personalize-Do Dogs Transfer an Acquired Rule to Novel Situations and Persons?. *Plos One*, 9(7), 1-8.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102666>
- Ihsan, B. et. al. (2018). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Buyuadhy. *Pentas*, 4(1), 35-40.
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juherni, M., et. al. (2021). Budaya Masyarakat Besemah dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra). *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 98-102.  
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5721>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Land, R. J. R., Peter, V. (2014). Learning in the Liminal Space: a Semiotic Approach to Threshold Concepts. *High Educ*, 67, 199-217. <https://doi.org/10.1007/s10734-013-9705-x>
- Leonard, E. A. (2001). A Story of Literary Studies: Writing, Reading, and the Fiction of A.S. Byatt. *Disertation*. America: Kent State University.



- Maulidiah, N. et. al. (2018) Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalantika serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP. *Basastra*, 6(1), 200-2015. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37714>
- Naililhaq, F. N. (2020) Kearifan Lokal Bertajuk Religi dalam Mite Gunung Tidar: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 61-70. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v20i1.25972](https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v20i1.25972)
- Naimah, N. et. al. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen Sketsa Sebilah Celuit Karya Suhairi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141-150. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3925>
- Navarro, C. G. (2021). Education and Female Agency in the Garden: Doris Lessing's Flavours of Exile. *Miscelánea: a Journal of English and American Studies*, 63, 57-75.
- Putri, A. S. (2019). *7 Unsur Budaya*. Jakarta: PT Kompas Cyber Media
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83-93. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3918>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2011). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 4(2), 150-159. <http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.150-159>
- Ridwan, A. (2021). *7 Unsur-unsur Kebudayaan serta Penjelasan dan Contohnya*. Diakses pada 12 April 2023 dari <https://mamikos.com/info/unsur-unsur-kebudayaan-ag/>.
- Hutabarat, I. Rafli, Z., Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *JP-BSI*, 4(2), 59-69. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1022>
- Sihombing, D. L. (2020). Analisis Antropologi Sastra Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar. *Skripsi*. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Telaumbanua, S. (2022). *Kajian Tradisi Lisan*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Wahyuningsih, E. (2018) Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Kata*, 2(2), 326-335. <http://dx.doi.org/10.22216/jk.v2i2.3618>

	<p style="text-align: center;"><b>Kredo 6 (2023)</b> <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b> <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat</b> <b>Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,</b> <b>Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi</b> <b>Republik Indonesia</b> <b>Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019</b> <b><a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></b></p>	
--	--	--

Wajdi, F. (2020) *Telegram Titik Habis*. Banten: #Komentar.

Wasis. (2013). Merenungkan Kembali Hasil Pembelajaran Sains. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA Undiksha III*, 10-13.

Zuhri, S. (2001) *Metodologi Penelitian Pendekatan Teoritis Aplikatif*. Lamongan: Unisda Press.